

# SUMBER DAN KUALITAS PAKAN SERTA PRODUKSI KAMBING PERANAKAN ETAWAH DI KOTAMADYA BANDA ACEH

(Source and Quality of Feed and Production of Peranakan Etawah Goats  
in Kotamadya Banda Aceh)

AL QUDRI

Staf Pengajar Jurusan Peternakan,  
Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala,  
Banda Aceh.

## ABSTRACK

A study on source and quality of feed and production of Etawah goats was conducted from June to November, 1977. Nine respondents who raise Peranakan Etawah goats were interviewed. The goats were investigated and measured for body size. The respondents were live in three different villages, i.e, three from Ule Lheu, one from Lambung, two from Punge, one from Peulanggahan and two from Rukoh. The results showed that source of feed were obtained from grass in the back yard, native pasture, by product of banana, fruits, vegetables and palatable leaves. The quality of feed was relatively good due to a relatively high content of protein. Ratio of male to female was 1 : 1.65. Kid production was about 190 percent / yard. Body sizes were better than kids that are raised in villages in Aceh Barat regency.

**Key words:** Peranakan Etawah goats and Quality of feed.

## PENDAHULUAN

Di Kotamadya Banda Aceh masih banyak dijumpai kambing Peranakan Etawah (PE). Kondisi kambing PE ini cukup baik yaitu dari sedang sampai gemuk. Ini menunjukkan bahwa pakan yang diperoleh oleh hewan ini cukup berkualitas dan mungkin dengan keadaan seperti ini para pemelihara dan pemilik kambing tetap mempertahankan kambingnya berada di wilayah Kotamadya, padahal ada larangan, memelihara dan melepaskan kambing di dalam kota.

Sumber pakan untuk ternak kambing belum diketahui secara pasti, demikian pula kualitasnya. Diduga sumber pakan berasal dari Kotamadya Banda Aceh dan ini perlu diusut. Tidak tertutup kemungkinan yang diberikan kepada ternak kambing adalah sampah-sampah

kota berupa daun-daunan dan buah-buahan yang tidak layak lagi dikonsumsi oleh manusia tetapi masih mengandung gizi yang memadai untuk ternak kambing. Apabila ini terjadi, maka pemeliharaan kambing dengan memanfaatkan sampah kota akan menolong memperkecil volume sampah yang harus ditangani oleh Dinas Kebersihan. Dampak positif yang dapat diperoleh adalah peningkatan produksi protein hewani dengan biaya murah.

Untuk sampai kepada hal-hal yang disebutkan di atas, perlu diadakan pengkajian yang terarah dan terencana, sehingga penelitian seperti ini perlu dilakukan. Hasil pengkajian ini tidak diajukan untuk mempertahankan pemeliharaan kambing di dalam kota, tetapi untuk memperoleh informasi tentang sumber pakan dan kualitasnya dan dikaitkan produksi ternak kambing.

Kambing termasuk ternak ruminansia kecil yang dapat menghasilkan daging, susu serta kulit dengan produksi utamanya adalah daging (1). Kambing jinak yang ada sekarang ini berasal dari genus capra yang terdiri dari *Capra hircus*, *Capra ibex*, *Capra falconeri* dan *Capra caucasica*. (10). Kambing Peranakan Etawah (PE) merupakan kambing persilangan antara kambing Etawah dengan kambing kacang yang telah dilakukan sejak tahun 1908. Sebanyak 400 ekor Etawah di import dari India ke Surakarta, Kedu, Banyumas dan Pekalongan. Tahun 1913 diimpor lagi ke Tuban, Cirebon dan Pekalongan (1). Sekarang kambing Peranakan Etawah telah tersebar luas sepanjang pesisir pulau Jawa.

Hasil persilangan ini menjadi bangsa kambing yang telah beradaptasi dengan kondisi di Indonesia. Bentuk tubuhnya berada diantara kambing Etawah dengan kambing kacang. Ciri-ciri kambing Peranakan Etawah adalah : panjang telinga 18 – 30 cm, bobot badan jantan dewasa lebih 40 kg, betina lebih 35 kg, tinggi pundak 76 – 100 cm, pada jantan bulu pada bagian atas bawah leher pundak lebih tebal dan panjang, sedang yang betina bulu panjang hanya terdapat pada bagian paha dan warna bulu bervariasi dari coklat muda sampai hitam.

Bobot lahir kambing Peranakan Etawah jantan kembar dari induk dimana memakan hijauan saja adalah 2.80 kg dan 3.26 kg untuk anak yang berasal dari induk yang memakan hijauan dan konsentrat. Sedangkan bobot lahir betina kembar dari induk yang memakan hijauan saja 2.47 kg dan 2.81 kg untuk yang memakan hijauan dan konsentrat ( 9 ).

Triwulaningsih ( 9 ), menyatakan bahwa pada kambing Peranakan Etawah bobot lahir anak jantan lebih besar dibandingkn anak betina (3.04 kg vs 2.73 kg), sedangkan tipe kelahiran tunggal lebih besar dibandingkan anak kembar (3.18 kg vs 2.57 kg). Pengaruh urutan kelahiran terhadap bobot lahir adalah nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen, sedangkan pengaruh tipe kelahiran dan jenis kelamin individu terhadap bobot lahir sangat nyata ( $P < 0.01$ ).

Kebutuhan zat-zat makanan untuk ternak umumnya meliputi protein, lemak, karbohidrat, mineral dan vitamin. Di samping itu air yang merupakan zat yang penting untuk menunjang fungsi tubuh (8).

Djannah (3) menyatakan bahwa supaya ternak kambing dapat tumbuh dengan baik dan memberi hasil yang setinggi-tingginya harus diberikan makanan secukupnya. Jumlah makanan yang diberikan kepada kambing sehari-hari hendaknya lebih banyak dari pada yang dibutuhkan untuk hidup pokok.

Makanan kambing sebahagian besar terdiri dari rumput-rumputan atau dedaunan tertentu. Seekor kambing dewasa membutuhkan kira-kira 6 kg hijauan segar sehari yang diberikan dua kali, yaitu pagi dan sore hari (6).

Berdasarkan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber dan kualitas pakan serta produksi kambing Peranakan Etawah di Kotamadya Banda Aceh.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kotamadya Banda Aceh selama 6 bulan, mulai Juni 1997 sampai dengan Nopember 1997. Materi yang digunakan adalah pakan yang diperoleh ternak kambing Peranakan Etawah. Jumlah kambing yang diteliti 100 ekor.

### Prosedur Penelitian

1. Pendataan pemilik dan jumlah kambing Peranakan Etawah yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh.
2. Penarikan contoh secara acak pemilik atau pemelihara kambing Peranakan Etawah.
3. Contoh pakan yang diberikan diambil untuk dianalisis di Laboratorium Makanan Ternak Fakultas Pertanian.
4. Terhadap pemilik atau pemelihara dilakukan wawancara.
5. Terhadap kambing yang dipelihara atau dimiliki oleh responden terpilih dilakukan pengukuran-pengukuran terhadap ukuran tubuhnya.
6. Kondisi kambing penelitian diamati dan dicatat.

### Data yang Dikumpulkan

1. Sumber pakan
2. Kualitas pakan
3. Ratio kambing jantan terhadap betina
4. Produksi anak (*Kid crop*) dan jarak kelahiran (*Kidding interval*)
5. Ukuran-ukuran badan
6. Alasan beternak kambing

## Pengolahan Data

1. Tabulasi dan rata-rata
2. Persentase

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sumber Pakan

Pakan yang diberikan pada kambing sumbernya adalah sebagai berikut:

1. Kebun rumput yang ada di pekarangan tempat tinggal peternak.
2. Dibeli dari pemotong rumput.
3. Kulit pisang dari penjual pisang goreng.
4. Sisa buah-buahan seperti pisang, semangka, nenas dan pepaya.
5. Afkiran sayur-sayuran seperti: kacang panjang, kol, kangkung, daun singkong, bunga kol dan buncis.
6. Daun-daunan seperti: daun waru, daun-daun kuda-kuda dan daun bakau yang dipotong sendiri oleh peternak.

Pakan yang diberikan pada kambing tidak selalu sama, tergantung pada ketersediaan pakan. Jadi peternak yang memperoleh pakan kacang panjang afkiran suatu waktu tertentu, belum tentu memperoleh kacang panjang afkiran pada waktu yang lain atau pada kali yang lain memberi kulit pisang, jadi tidak mengandalkan pakan tertentu.

Pada umumnya kambing PE di Kodya Banda Aceh memperoleh hampir semua pakan yang tersedia. Namun secara garis besarnya untuk kambing PE berasal dari afkiran sayur-sayuran dan daun-daunan. Pada umumnya (70%) kambing PE memperoleh pakan yang berasal dari afkiran sayuran dan buah. Pakan diberikan pada siang dan sore hari dalam kandang atau halaman kandang dan sepanjang hari kambing tetap berada di kandang kecuali beberapa jam dilepaskan di halaman yang berpagar. Kuantitas pakan yang diberikan adalah secara *ad libitum* dan ini dapat dilihat setiap hari selalu terdapat sisa pakan sedangkan minuman selalu tersedia dalam kandang.

Menurut Sugiri dkk., (7) ada tiga cara penyajian pakan untuk ternak potong yaitu: 1) penyajian pakan di kandang (*cut and carry*) cara ini seluruh pakan diberikan dalam kandang, 2) penyajian di padang

pengembalaan, 3) penyajian di padang pengembalaan dan di kandang. Pemberian pakan di kandang dengan kombinasi rumput dan legum yang mengandung gizi tinggi bertujuan agar kambing tidak banyak bergerak sehingga energi tidak banyak terbuang.

### Kualitas Pakan

Hasil analisis laboratorium pakan yang diberikan pada kambing di Kodya Banda Aceh diutarakan pada Tabel 1.

Kualitas pakan tercermin dari kondisi kambing. Menurut pengamatan, kambing PE yang ada di Kodya Banda Aceh berkondisi sedang sampai gemuk dan tidak ada kambing PE yang kelihatan kurus. Ini menunjukkan bahwa pakan yang diberikan pada kambing cukup baik ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas.

### Ratio Kambing Jantan terhadap Betina

Ratio jantan terhadap betina sangat penting artinya dalam perkembangbiakan. Menurut Devendra dan Burns (2) ratio jantan dan betina yang ideal adalah 1 : 10, di mana terdapat penyebaran jantan dalam kelompok betina secara merata. Ratio jantan betina pada kambing PE di Kodya Banda Aceh adalah 1 : 1.65. Hal ini cukup baik untuk menjamin perkembangbiakan. Namun 50 persen peternak kambing PE di Kodya Banda Aceh tidak memelihara pejantan.

Untuk keperluan pemacek peternak meminjam pejantan dari peternak lain dengan pembayaran tertentu menurut perjanjian. Pembayaran paling tinggi dapat mencapai Rp. 7.500.00 per tiga hari peminjaman, namun ada juga yang sama sekali tidak membayar.

Ratio kelahiran anak jantan terhadap betina adalah 1 : 1.1. Ini sesuai dengan harapan (teori) bahwa peluang kelahiran jantan terhadap betina adalah sama besar.

### Produksi Anak (*Kid Crop*) dan Jarak Kelahiran (*Kidding Interval*)

Produksi anak sangat tergantung pada kuantitas dan kualitas pakan serta umur penyapihan. Semakin tinggi kualitas dan kuantitas pakan dan semakin cepat anaknya disapih maka produksi anak semakin tinggi. Produksi anak kambing PE di Kodya Banda Aceh mencapai 190 persen per tahun.



Tabel 1. Susunan gizi berbagai jenis pakan berdasarkan bahan kering (%).

No	Jenis pakan	Protein kasar	Eksrak ether	BETN	Abu	Serat kasar
1	Daun kuda-kuda	16.4	1.3	52.5	14.4	15.3
2	Daun gumal	40.6	5.6	33.3	9.7	10.7
3	Rumput jarum	5.6	0.9	49.2	9.0	35.3
4	Alang-alang	6.3	1.1	45.4	10.4	36.9
5	Rumput gajah	11.5	3.2	40.1	15.9	29.3
6	Daun nangka	12.5	4.4	38.1	25.0	20.0
7	Daun pisang	16.8	5.9	40.1	11.9	25.5
8	Lamtoro	24.2	3.7	43.1	7.5	21.5
9	Kulit nenas	3.4	1.7	76.1	4.3	14.5
10	Kulit pepaya	6.3	1.1	76.8	7.4	8.4
11	Dedak	11.9	21.1	41.9	10.1	10.0
12	Kangkung *	17.2	11.4	44.5	11.4	15.6
13	Kol *	12.9	11.5	61.2	7.8	6.5
14	Kulit pisang *	6.1	8.7	63.7	9.0	12.5
15	Rumput belulang	10.0	1.1	42.4	10.4	36.9
16	Kacang panjang *	15.6	17.2	50.7	9.4	7.0

Sumber : - Reksohadiprodjo (1984).  
 - \* Lab. Peternakan FP Unsyiah.

Menurut Gunawan (4) produksi anak kambing PE dapat mencapai 250 persen pada pemeliharaan intensif dengan pemberian konsentrat. Jadi produksi anak kambing PE di Kodya Banda Aceh dapat digolongkan ke dalam katagori sedang. Menurut Hendri (5) produksi anak kambing PE di Kabupaten Aceh Barat hanya mencapai 125 persen.

Jarak kelahiran kambing PE di Kodya Banda Aceh adalah 6 – 12 bulan. Angka ini termasuk tergolong sedang dan masih dapat ditingkatkan sehingga dalam dua tahun kambing diharapkan dapat beranak tiga kali (4). Untuk memperpendek jarak kelahiran (*kidding interval*) diupayakan memanfaatkan dan mendeteksi masa birahi. Tingginya jarak kelahiran di Kodya Banda Aceh disebabkan banyak peternak kurang suka memelihara pejantan sehingga mana birahi yang berharga terlewatkan begitu saja.

#### Ukuran-Ukuran Badan

Ukuran-ukuran badan kambing PE yang dirinci menurut jenis kelamin dan umur diutarakan pada Tabel 2. Apabila dibandingkan dengan kambing Etawah maka tinggi pundak kambing PE di Kodya Banda Aceh jauh lebih rendah. Menurut Devendra dan Burns (2)

tinggi pundak kambing Etawah jantan dan betina dewasa masing-masing 91 dan 76 cm. Ini sangat beralasan karena kambing Etawah termasuk kambing tipe besar, sedangkan kambing PE berasal dari persilangan kambing tipe besar dengan tipe kecil.

Menurut Hendri (5) tinggi pundak kambing PE jantan dan betina dewasa adalah 75 dan 65 cm. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kambing PE di Kodya Banda Aceh lebih baik. Berhubung secara genetik kambing PE di Kabupaten Aceh Barat dengan yang ada di Kodya Banda Aceh dapat dikatakan sama maka dapat disimpulkan bahwa kambing PE di Kodya Banda Aceh telah mendapat pakan yang lebih baik atau mencari yang lebih baik.

#### Alasan Beternak Kambing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beternak kambing pada umumnya (70%) adalah untuk menambah pendapatan dan tabungan dan sebagian kecil (30%) untuk kesenangan atau hobi. Kambing PE memang dipilih untuk diternakkan dengan alasan bahwa kambing PE pertumbuhannya lebih cepat dan mendatangkan keuntungan.

Tabel 2. Ukuran-ukuran badan kambing PE di Kotamadya Banda Aceh dirinci menurut jenis kelamin dan umur.

Jenis kelamin	Kelompok umur	Ukuran-ukuran tubuh		
		Lingkar dada	Panjang badan	Tinggi pundak
Betina	1-0	56.67 ± 4.41	52.5 ± 2.27	55.13 ± 12.8
	1-2	72.63 ± 7.16	67.13 ± 7.55	69.25 ± 2.02
	1-4	74.38 ± 5.22	69.00 ± 3.37	71.25 ± 3.95
	1-6	75.75 ± 5.31	74.63 ± 11.22	75.75 ± 5.31
	1-8	78.50 ± 6.29	75.00 ± 10.25	73.00 ± 7.76
Jantan	1-0	54.91 ± 13.22	48.13 ± 10.51	52.54 ± 12.99
	1-2	84.0 ± 7.82	73.63 ± 2.87	78.00 ± 7.38
	1-4	90.5 ± 7.07	78.00 ± 4.24	83.75 ± 1.77
	1-6	-	-	-
	1-8	-	-	-

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sumber pakan yang diberikan berasal dari kebun rumput, dibeli dari pemotong rumput, sisa dari penjual pisang goreng dan buah-buahan, afkiran sayur-sayuran dan dari daun-daunan.
2. Kualitas pakan yang diberikan cukup baik tercermin dari kondisi kambing sedang sampai gemuk.
3. Ratio jantan dan betina cukup baik serta kelahiran jantan dan betina sesuai yang diharapkan.
4. Produksi anak kambing dan jarak kelahiran tergolong kategori sedang.
5. Ukuran-ukuran badan kambing PE bila dibandingkan dengan kambing Etawah lebih rendah dan bila dibandingkan dengan kambing PE di Kabupaten Aceh Barat lebih tinggi.

### SARAN

Hendaknya pemeliharaan kambing PE di Kotamadya Banda Aceh mendapat pembinaan yang lebih baik dari pihak terkait, karena dua hal yaitu :

1. Pemamfaatan sisa-sisa pasar sehingga dapat membantu dinas kebersihan kota.
2. Keuntungannya cukup baik.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Anonymus, 1979. Pemakaian tepung sagu dan ampasnya dalam ransum ternak sebagai sumber energi. Bulletin Informasi Pertanian, Departemen Pertanian, Ambon, No. 04.
2. Devendra dan M. Burn, 1994. Goat production in tropic command wellth agricultural burnx.. Form Ham Royal Buch, England.

3. Djannah, D. 1985. Makanan ternak herbivora. CV. Jasa Guna. Jakarta.
4. Gunawan. 1988. Aspek genetik sifat pertumbuhan kambing kacang. Disertasi IPB. Bogor.
5. Hendri. 1992. Produksi kambing Peranakan Etawah di Kabupaten Aceh Barat. Fakultas Pertanian Unsyiah. Banda Aceh.
6. Sosroamidjojo, M.S. dan Soeradji. 1978. Peternak umum. CV. Yasaguna. Jakarta.
7. Sugiri, J.M.S. Siahaan dan M.M. Thaleb. 1981. Ransum praktis untuk ternak potong. Direktorat Bina Produksi Dirjen Peternak Jakarta.
8. Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo., S. Prowirokusumo dan S. Lebdosoekojo. 1984. Ilmu makanan ternak dasar. Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
9. Triwulanningsih, E. 1987. Beberapa parameter genetik bobot lahir dan bobot sapih kambing Peranakan Etawah. Ilmu Peternak. Vol.3 No. 3.
10. Williamson, G dan W.J.A. Payne. 1978. An introduction to animal husbandry in tropic. 3<sup>th</sup> Ed. London.